BAB III

BIOGRAFI HABIBURRAHMAN EL-SHIRAZY, LATAR GAMBARAN UMUM DAN KOMENTAR TOKOH UNTUK NOVEL API TAUHID

A. Biografi Habiburrahman El-Shirazy

Habiburrahman El-Shirazy, panggilan akrabnya Kang Abik, putra pertama dari pasangan Bapak Saerozi Noor dan Umi Siti Rodhiyah.[1] Lahir di Semarang, Jawa Tengah 30 September 1976, umur 35 tahun adalah Novelis no. 1 Indonesia (dinobatkan oleh Insani Universitas Diponegoro (UNDIP). Selain novelis, sarjana Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir ini juga dikenal sebagai sutradara, da'i dan penyair. Karya-karyanya banyak diminati tak hanya di Indonesia, tapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Hongkong, Taiwan dan Australia.

1. Pendidikan

Habiburrahman El-Shirazy memulai pendidikan dasar di SD Sembungharjo 2-4, pendidikan menengahnya di MTs Futuhyyah 1 Mragen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mragen, Demak di bawah asuhan K. H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madarasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin,

[1] Ahmad Mujib El-Shirazy, *The Inspiring Life Of Habiburrahman El-Shirazy*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), cet. Ke-1, h. 269.

Jurusan Tafsir Hadis Univeritas Al-Azar, Cairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus *PostgraduateDiploma* (Pg. D) S2 di *The Institut For Islamik Studies* di Cairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.[2]

2. Prestasi

Habiburrahman El-Shirazy semasa MTs pernah menulis teatrikal puisi berjudul Dzikir Dajjal sekaligus menyutradarai pementasanya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta tahun 1994.Pernah meraih juara II lomba menulis artikel se-MAN 1 Surakarta tahun 1994.Pernah menjadi pemenang I dalam lomba baca puisi relegius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair'94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994).Pemenang I lomba pidato bahasa Arab se-Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta tahun 1994.Meraih juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Jogjakarta tahun 1994.

Beliau pernah mengudara di radio JIP Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syahril Qur'an setiap jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng, 1995 dengan judul tulisan Analisis Dampak Film Laga terhadap keperibadian remaja. Beberapa penghargaan bergengsi lain berhasil diraihnya, antara lain Pena *Awward* 2005, *The Most Favorite Book and Writer* 2005 dan IBF Awward 2006.

[2] Habiburrahman El-Shirazy, *Ketika Cinta Bertasbih 1*, (Jakarta: Basmala-Republika-Corner, 2008), Cet. Ke-12, h. 480.

3. Selama di Cairo

Ketika menempuh studi di Cairo Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan kajian pengetahuan Islam) di Cairo tahun 1996-1997. Pernah terpilih menjadi Duta Indonesia yang mengikuti "Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua" yang diadakan oleh WAMY (*The World Assembly Of Moslem Youth*) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir bula Juli 1996. Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul *Tahqiqul Amni Was Salam Fil' Alam Bil Islam* (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam).Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tersebut.pernah aktif di Majelsi Sinergi Kalam (Masica) ICMI Orsat Cairo (1998-2000). Pernah menjadi coordinator Islam ICMI Orsat Cairo selama dua priode (1998-2000 dan 2000-2001). Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdatul Ulama yang berpusat di Cairo.Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia KSI) di Cairo.[3]

Selama di Cairo, ia telah menghasilkan beberapa naskah drama dan menyutradarainya, diantaranya: *Wa Islama* (1999), *Sang Kyai dan Sang Durjana*(gubahan atas kaya Dr. Yusuf Qardhawi yang berjudul '*Alim Wa Thaghiyyah*, 2000), *Darah Syuhada* (2000). Tulisanya berjudul membaca Insaniyah al-Islam di muat dalam buku wacana Islam Universal (diterbitkan oleh kelompok Kajian MISYKATI Cairo, 1998).Berkesempatan menjadi ketua TIM Kodifikasi dan

[3]*Ibid*., 480-481.

editor Antologi Puisi Negeri Seribu Menara Nafas Peradaban (diterbitkan oleh ICMI Orsat Cairo).

4. Selama di Indonesia

Setibanya di tanah air pada pertengahan Oktober 2001, ia diminta ikut mentashih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, Juni 2003). Ia juga diminta menjadi contributor penyusunan Ensiklopedia Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikiranya, (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003).

Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN 1 Jogjakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004-2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta.[4]Saat ini ia mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya dan pesantren Karya dan Wirausaha Basmala Indonesia bersama adik dan temannya.

Kini Kang Abik tinggal di kota Salatiga. Aktivitas kesehariannya lebih banyak digunakan untuk memenuhi undangan mengisi seminar dan ceramah, di samping juga menulis novel yang menjadi pekerjaan utamanya dan sesekali menulis sekenario sinetron untuk Sinemart (sebuah rumah produksi yang menaungi karya-karya di dunia perfilman dan persinetronan).[5]

B. Karya-Karya Habiburrahman El Shirazy

[4]*Ibid*, h. 428
[5]Http://Wkikipedia.Org/ wiki/Habiburrahman El-Shirazy.Diakses 07 Januari 2016.

1. Karya Terjemahan dan Cepen

Beberapa karya terjemahan yang telah ia hasilkan seperti Ar-Rasul (Gip, 2001), Biografi Umar Bin Abdul Aziz (GIP, 2002), Menyucikan Jiwa (GIP, 2005), Rihlah IIallah (Era Intermedia, 2004), dll. Cerpen-cerpennya dimuat dalam antologi Ketika Duka Tersenyum (FBA, 2001), Merah di Jenin (FBA, 2002), DAN Ketika Cinta menemukanmu (GOP, 2004).

2. Karya Puisi

Sebelum pulang ke Indonesia 2002, ia diundang Dewan Bahasa dan pustaka Malaysia selama lima hari (1-5 Oktober) untuk membacakan puisinya dalam momen Kuala Lumpur World Poetry Reading ke-9, bersama penyair-penyair negara lain. Puisinya dimuat dalam Antologi Puisi Dunia PPDKL (2002) dan Majalah Dewan Sastra (2002) yang diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dalam dua bahasa, Inggris dan Melayu. Bersama penyair negara lain, puisi Kang Abik jug dimuat kembali dalam imbauan PPDKL (1986-2002) yang diterbitkan oleh dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia (2004).

3. Karya Sastra Populer

Beberapa karya popular yang telah terbit antara lain, *Ketika Cinta Berbuah Surga* (MQS Publishing, 2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (Republika, 2005), *Ayat-Ayat Cinta* (Republika-Basmalah, 2004), *Diatas Sajadah Cinta* (telah disentronkan Trans Tv, 2004), *Ketika Cinta Bertasbih* (Republika-Basmala, 2007), *Ketika Cinta Bertasbih 2* (Republika-Basmala, Desember 2007), *Dalam Mihrab*

Cinta (Republik-Basmalah, 2007). *Bumi Cinta* (Wisata Ruhani Tour 2010), *Tabir Cinta Zahrana, Langit Makkah Berwarna Merah, Bidadari Bermata Bening, Bulan Madu di Yerussaliem, Dari Sujud ke Sujud* (Kelanjutan dari Ketika Cinta Bertasbih) *Api Tauhid, dan* yang terbaru *Ayat-ayat Cinta 2.*

4. Kaya Film

Sebagai sutradara Kang Abik mengawali debutnya dengan Film Ketika Cinta bertasbih, Dalam Mihrab Cinta dan Cinta Suci Zahrana yang diangkat dari novelnya.

Dengan karya-karyanya yang fenomenal itu kang Abik yang oleh banyak kalangan dijuluki "Bertangan emas" telah diganjar banyak penghargaan bergengsi tingkat nasional maupun tinggkat Asia Tenggara, diantaranya:

a. PENA AWARD 2005, Novel Terpuji Nasional, dari Forum Lingkar Pena.
b. THE MOST FAVORITE BOOK 2005, versi Majalah Muslimah.
c. IBF AWARD 2006, Buku Fiksi Dewasa Terbaik Nasional 2006.
d. REPUBLIKA AWARD 2008 dalam bidang novel Islami diberika kepada oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
e. UNDIP AWARD sebagai Novelis No. 1 Indonesia, diberikan oleh INSANI UNDIP tahun 2008.
f. PENGHARGAAN SASTRA NUSANTARA 2008 sebagai sastrawan kreatif yang mampu menggerakan masyarakat membaca sastra oleh PUSAT BAHASA dalam sidang majelis Sasatra Asia Tenggara (MASTERA), 2008.
g. PARAMADINA AWARD 2009 *for Oustading Contribution to the Advanchement of Literatures and Arts in Indonesia*.

h. ANUGERAH TOKOH PERSURATAN DAN KESENIAN ISLAM NUSANTARA diberikan oleh Ketua Menteri Negeri Sabah, Malaysia, 2012.
i. UNDIP AWARD 2013 dari Rektor UNDIP dalam bidang SENI dan BUDAYA

C. Gambaran Umum Novel Api Tauhid

Novel api Tauhid ditulis oleh Habiburrahman El-Shirazy yang biasa dipanggil Kang Abik. Beliau adalah seorang novelis, sarjana dari Universitas Al-Azhar Cairo dan penulis adikarya fenomenal Ayat-Ayat Cinta.novel ini diterbitkan pertama kali pada tahun 2014 oleh penerbit Republika-Basmala. Novel ini terdiri dari 588halaman dengan ukuran 13.5✕20.5 cm. adapun tokoh-tokoh utamanya antara lain:

1. Fahmi

Fahmi adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Dia tinggal di sebuah perkampungan bernama Tegalrandu, tidak jauh dari kota Lumajang. Dua puluh kilometer sebelah utara.Kakaknya yang pertama bernama Ismi dan adiknya bernama Rahmi sudah menikah.Fahmi berlatar belakang pendidikan pesantren memang telah hafal Alquran sebelum masuk ke universitas Islam Madinah.Apakah murni hanya karena Fahmi ingin meyakinkan hafalanya, ia ingin mengokohkan hafalan Alquran-nya dengan khatam empat puluh kali. Fahmi ingin meniru ulama dari Yogyakarta yaitu Syaikh Munawwir Krapyak.Cerita asal mula Fahmi bisa masuk di Universitas Islam Madinah bermula tempat belajarnya mendapat kunjungan seorang ulama dari Madinah.Dan Fahmi yang dipilih Pak Kyai untuk memberikan sambutan dalam

bahasa Arab mewakili santri. Syaikh itu rupanya tertarik dengan apa yang Fahmi sampaikan. Dia memberi tahu akan ada muqabalah atau penerimaan kuliah di Universitas Islam Madinah di Bogor. Dari pesantren diminta mengirim wakilnya, maksimal lima untuk ikut muqabalah. Syaikh itu yang akan memberikan ujian. Pak Kyai mengutus lima orang santri untuk ikut muqabalah termasuk Fahmi. Yang diterima dua orang yaitu Fahmi dan teman baiknya bernama Ali.

2. Firdauz Nuzula

Nuzula adalah panggilan akrabnya.Dia adalah anak perempuan dari dari Kyai Arselan, ulama cukup terkenal di kabupaten Lumajang.Pengasuh pesantren paling besar di Yosowilangun.Nuzula mempunyai akhlak yang baik, shalehah dan hafal Alquran. Dan dalam novel Api Tauhid, Fahmi menikah dan membina rumah tangga dengan Nuzula.

3. Ali

Merupakan teman satu pondok dan satu Universitas dengan Fahmi.Ali merupakan teman terbaiknya Fahmi terbukti waktu Fahmi pingsan waktu menghatamkan Alquran sebanyak emapat puluh kali.Ali menjelaskan masalah Fahmi kepada *Mustasyfa Jami'ah,* pada rumah sakit di dalam kampus Universitas. Dalam aturan, mahasiswa yang sakit di dalam kampus dahulu, baru kalau ternyata parah pihak rumah sakit kampus akan merujuk ke rumah sakit diluar kampus. Ini yang terjadi pada Fahmi berbeda. Melihat hidung berdarah dan pingsan, saat ia minta tolong asykar Masjid Nabawi, pihak asykar Masjid Nabawi malah memaksa

membawa Fahmi ke salah satu rumah sakit terbaik di Madinah yaitu Prince Mohammed Bin Abdulaziz Hospital yang terletak di dekat Jabal Uhud.

4. Hamzah

Hamzah merupakan sahabat Fahmi sejak di pondok pesantren dan sampai kuliah s2.Hamzah yang telah memawa Fahmi dan teman-teman untuk tadabur sejarah keteladanan Syaikh badiuzzaman Said Nursi yang berada di desa Nurs dibagian negara Kurdistan. Didesa itulah mereka akan mengenang sejarah sesosok ulama besar yang menjadi inspirasi bagi umat muslim.

5. Aysel

Aysel sepupu hamzah sekaligus saudara sesusuan dengan hamzah. Saat aysel masih bayi ia pernah dititipkan pada ibunya Hamzah selama satu bulan dan menyusu pada ibunya Hamzah. Itu saat Ibunya Aysel harus ke London menyelesaikan tesis masternya.Sejak umur dua belas tahun ditinggal wafat ibu kandungnya.Mereka hidup di London.Ayah Aysel juga orang Turki yang menjadi dokter ahli bedah di London.Hanya sayangnya ayahnya itu kurang pengamalan agamanya.Ibunya Aysel yang berarti adalah bibinya Hamzah bernama Zainap.

6. Suki

Subki merupakan sahabat Fahmi yang berasal dari Wonogiri.Subki sahabat yang merawat Fahmi ketika berada di rumah sakit.Apalagi Subki menjalin persahabatan sejak di pondok pesantren sekaligus sekamar dengan Fahmi hingga kuliah s2.

D. Komentar tokoh untuk novel Api Tauhid

Novel Api Tauhid karya Haiburrahman El Shirazy menghasilkan komentar dan apresiasi yang positif dari tokoh-tokoh lembaga dan semua elmen lapisan masyarakat. Ketika mereka membaca komentar positif pun berdatangan ketika sebuah novel Api Tauhid membangkitkan inspirasi, motivasi dan imajinasi pembaca.

Berikut ini beberapa komentar tentang novel Api Tauhid yang datang dari akademisi, penulis, artis, sastrawan, praktisi dan motivator

a. Saiful Bahri (Wakil Ketua Komisi Seni Budaya MUI Pusat)

"Deskripsi dan visualisasi yang matang.Mengajak pemaanya masuk ke lorong-lorong waktu.Berada di teras sejarah Turki Utsmani yang dikepung konspirasi.Mengenal tokoh Turki di era pergolakan Badiuzzaman Said Nursi.Novel sejarah, penuh kisah heroic, dianyam dengan kisah pergulatan cinta yang dramatis."

b. Irawan Kelana, (Sastrawan dan Redaktur Senior Harian Republika)

"Kekuatan Habiburrahman El Shirazy adalah menghidangkan gahirah keislaman yang kuat dalam balutan romantisme yang pekat.Pembaca dibuat jatuh cinta oleh perjuangan tokoh-tokohnya dan tanpa disadarinya pesan-pesan pencerahan menyusup jauh ke dalam relung batinya. Novel Api Tauhid ini salah satu buktinya."

c. Ippho Santosa (Motivator dan Penulis buku mega-bestseller 7 keajaiban Rezeki)

“Saya ngobrol sama kang Abik panggilan akrab Ustadz Habiburrahman El Shirazy di Batam, Jakarta, dan New York. Sosoknya sama seperti novelnya, penuh inspirasi. Selama ini, novel-novelnya berhasil menggerimiskan mata dan hati saya, termasuk Api Tauhid. Bedanya, novel kali ini juga berhasil ‘membakar’ dan memaksa saya untuk berbuat lebih demi tujuan dakwah.Semoga novel yang disampaikan Kang Abik selamabertahun tahun ini dimiliki oleh anda dan teman-teman anda.”

d. Taufik Kasturi (Dekan Fakultas Psikologi UMS dan Ketua Asosiasi Psikologi Perguruan Tinggi Muhammadiyah)

“Ini sungguh novel sejarah pembangun jiwa. Halaman demi halaman yang saya baca telah membuat pikiran saya menjelajah lipatan waktu, di mana sang tokoh uatama, Badiuzzaman Said Nursi, dikisahkan. Ramuan pengalaman dan imajinasi kreatif Kang Abik, menjadikan novel ini sarat dengan nilai-nilai keteladanan.Sangat layak untuk dibaca.”

e. Tengku Wisnu (Artis Indonesia)

Saya jarang membaca novel, tapi novel ini membuat sayakeasyikan sendiri membaca.Terharu dan termotivasi menelusuri kisah Said Nursi.Terharu dan kagum membayangkan tokoh Fahmi.Tokoh utama di novel ini sangat-sangat menginspirasi.”

f. Meyda Sefira, (Artis film dan sinetron)

“Ini bukan novel biasa.Ini adalah novel peradaban.Subhanallah, novel sejarah ini menggetarkan jiwa saya.”

g. Nur Rofiah (Dosen Kajian Islam PTIQ Jakarta, Alumnus Universitas Ankara, Turki)

“Ini dapat memberikan inspirasi dalam banyak hal seperti menjawab dilema hubungan agama dan negara, juga Islam dan modernitas yang sehingga kini belum terpecahkan bagi banyak masyarakat agama. Badiuzzaman Said Nursi, sebagaimana komentar Gus Dur, telah memberikan cara positif dalam merespon tantangan modernitas.”

h. Irfan Hidayatullah (Dosen Sastra UNPAD Bandung, penulis novel Sang Pemusar Gelombang)

“Karya-karya Kang Abik bukan sekedar romansa Islami, tetapi karya ideologis yang mengkritisi zaman dan menwarkan jalan keluarnya, tidak hanya lapis pertama saja (romansa Islami), novel Api Tauhid ini lebih dalam membawa anda memasuki lapis kedua (ideologi-Islamisme). Melalui jejak sejarah Badiuzzaman Said Nursi, lapis ideologis itu diikat. Bahwa Islam adalah dien yang meliputi segala, sejak individu sampai sikap politisi kenegaraan., dikukuhkan lewat novel ini.

i. Dani Sapawi (Praktisi perfilman nasional)

“Sebuah novel dengan metodologi yang inovatif dalam mengenalkan kisah keteladanan ulama besar Badiuzzaman Said Nursi.Cerita disajikan secara cantik, dihidangkan overlaping dengan kisah cinta masa kini dengan tetap merujuk pada keteladanan Said Nursi.Tapak novel ini digarap sangat detail, dan saat membacanya seolah kita berada di masa dan tempat terjadinya kisah itu berlangsung, baik pada masa Said Nursi maupun susuran jejak-jejak Baiduzzaman Said Nursi.”